

Model dan desain pengembangan kurikulum mata pelajaran bahasa indonesia menggunakan model ctl

Marwanto Marwanto

IAIN Salatiga

^{*)} Corresponding Author (marwanto@iainsalatiga.ac.id)

Abstract

The purpose of this paper is to develop a model and design for curriculum development for the Indonesian Literature Language Subject (MPBSI) using the CTL model. This study uses a literature review with a descriptive qualitative approach. The curriculum is a reference in a learning. The model, design, and curriculum development are tailored to each school. As a benchmark, the curriculum must be made as good as possible so that learning becomes clearer and more focused. How is the model and design of curriculum development for Indonesian Literary Language Subject (MPBSI) using the CTL model.

Keywords: curriculum, design, CTL method

Abstrak

Tujuan makalah ini adalah untuk mengembangkan model dan desain pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Sastra Indonesia (MPBSI) menggunakan model CTL. Penelitian menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kurikulum merupakan acuan dalam sebuah pembelajaran. Model, desain, dan pengembangan kurikulum disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Sebagai patokan kurikulum harus dibuat sebaik mungkin sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas dan terarah. Bagaimana model dan desain pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Sastra Indonesia (MPBSI) menggunakan model CTL.

Kata kunci : kurikulum, desain, metode CTL

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum menjadi sebuah proses yang tidak pernah ada titik awal dan akhirnya. Pembelajaran memerlukan kurikulum sebagai bahan acuan atau pedoman pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan tujuan yang diinginkan tercapai. Banyak model yang ditawarkan sebagai kekayaan sumbangsih pemikiran yang semuanya itu ingin menciptakan sebuah pembelajaran yang dinamis dan efektif.

Kurikulum direncanakan oleh sekolah dengan matang dan penuh dengan perhitungan dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, pembangunan demi terciptanya proses pembelajaran yang baik dan siswa juga interesting dalam menerima pembelajaran model kurikulum tersebut, semuanya ini pada dasarnya merupakan sebuah media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yg diidamkan.

Tuntutan yang bersifat arogan untuk kepentingan kelompok harus ditinggalkan agar supaya penyelenggaraan kurikulum terpecahkan, terpenuhi dan terpuaskan oleh sebuah model kurikulum yang tepat dan sesuai yang diinginkan penyelenggara pendidikan.

Beauchamp (1875) yang menyatakan bahwa kurikulum dan pembelajaran sebagai dua hal yang berbeda. Sementara Donald (1965) mengatakan kurikulum sebagai rencana implementasi pengajaran di kelas, karena kurikulum timbul lebih dulu dari pengajaran. Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan (Achruh, 2019). Menurut Hidayat (2013) kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dan sekaligus sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari (Fadlillah, 2017). Sementara itu Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Hidayani, 2017).

Pengembangan kurikulum dapat dikatakan sebagai tahap lanjutan dari sebuah pembinaan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Pada umumnya berbagai tersebut meliputi penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Harapan dari tahapan tersebut dapat menghasilkan sebuah kurikulum baru yang dijadikan sebagai patokan dalam pembelajaran.

Apabila kurikulum sudah terbentuk, maka tentunya tugas pengembangan kurikulum dianggap sudah selesai. Padahal untuk membuat atau mengembangkan sebuah metode, desain, dan pengembangan kurikulum tidaklah mudah, harus melalui penelitian, atau kajian yang mendalam, agar metode, desain kurikulum tersebut sesuai dan tepat pada sasaran yang diinginkan.

Desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi serta kegiatan belajar yang akan dijalani oleh siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan (Aprilia, 2020). Desain kurikulum berarti juga sebagai pola (pattern) atau kerangka (framework) atau organisasi struktural yang dipakai dalam menyeleksi, merencanakan, dan memajukan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah (Azkia & Hamami, 2021). Mendesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan (Huma, 2021).

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan diatas bagaimana bisa membuat dan mengembangkan metode, desain dan pengembangan kurikulum yang kiranya bisa menjadi pedoman dalam memecahkan masalah diatas.

Ada banyak model yang bisa diterapkan dalam sebuah, namun penelitian ini menggunakan perspektif teori Beauchamp (1875) yang menyatakan bahwa kurikulum lebih dikenakan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pengarah pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang desain pengembangan kurikulum yaitu penelitian tentang desain kurikulum 2013 yang ideal dalam meningkatkan kemampuan critical thinking oleh (Azkia & Hamami, 2021). Aprilia (2020) yang menghasilkan organisasi berperan sebagai metode yang digunakan guna menentukan pemilihan dan pengintegrasian berbagai pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di dalam proses pengembangan kurikulum.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode ilmiah dalam memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* sebagai teknik pengumpulan data terkait literatur yang diuraikan. Data didapatkan dengan bersumber buku, jurnal, dan dokumen yang berupa teks atau kalimat yang sesuai dengan penelitian ini

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan CTL

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, lebih-lebih sebagai alat komunikasi. Komunikasi lancar apabila saling memahami bahasa yang disampaikan dan diterima dengan baik pula bahasa tersebut. Sebagai alat komunikasi bahasa diharapkan dapat membantu siswa/ peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Disamping itu pembelajaran bahasa juga menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang masih hidup tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan perkembangan masyarakat pemakainya, artinya bahasa selalu berkembang dan terus mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa Indonesia telah terjadi sepanjang masa, dapat dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan bahasa Indonesia zaman dulu sampai dengan dewasa ini (Nasukha, 2012). Melvin menambahkan sejumlah alasan mengapa sebagian orang cenderung lupa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa (Silberman, 2004). Sementara Syaiful mengemukakan empat masalah dalam pembelajaran, (1) spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu, (2) memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, (4) menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan (Syaiful, 2005).

Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan berbahasa dan mengapresiasi karya sastra rendah adalah karena pengajar mengalami kesulitan dalam mengajarkan karya sastra secara apresiatif. Elaine B. Johnson mengatakan bahwa sistem *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2011). Elaine mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna (Rusman, 2013). Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan

sehari-hari (Sufanti, 2012). Model kontekstual menekankan pada strategi belajar daripada hasilnya.

Martinis menambahkan bahwa CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya sehari-hari (Yamin, 2008). Sementara itu Yamin (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan terobosan baru dalam dunia pembelajaran, sebab anak didik dirangsang dan didorong agar mampu berfikir kreatif dan produktif.

Metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih relevan dan mampu menjadi jembatan bagi terciptanya pembelajaran yang lebih baik dan juga mempunyai konsistensi tinggi bagi siswa sekolah.

Metode CTL akan membantu siswa dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik, karena metode ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan penerepan sehari-hari. Pemahaman siswa lebih fokus dengan mengaitkan materi dengan kehidupan realitas siswa setiap hari. Bagi siswa metode ini hanya menekan strategi dalam memdalam materi daripada hanya bertumpu pada hasil akhir sebuah pembelajaran. Maka lebih memudahkan bagi siswa karena materi merupakan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Metode dan desain pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (MPBSI) dengan menggunakan CTL

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk berkomunikasi memanfaatkan empat aspek kebahasaan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan materi nonsastra (Tarigan, 2013). Wijaya menambahkan bagaimana siswa bisa menggunakan bahasa tutur yang kompeten dan benar-benar mampu menggunakan bahasa dalam berbagai tindak komunikasi, artinya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kosa-kata dan struktur bahasa yang bersangkutan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikannya secara pragmatis (Wijaya, 2010). Komunikasi yang aktif kepada siswa akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Siswa melalui pengalaman yang didapat akan mempraktikkannya bagi perkembangan ilmu yang mereka dapat, baik dari guru/ dosen atau dari pengalamannya sendiri selama belajar.

Orientasi pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* kini harus mulai ditinggalkan orang dengan menggantinya ke pembelajaran berorientasi pada siswa (*student oriented*), atau juga dengan ceramah oriented/ metode ceramah yang membosankan dan menghakimi siswa dengan cara penerapan paradigma baru, yaitu pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran CTL menyandarkan pada memori spesial. Pemilihan informasi didasarkan kepada kebutuhan individu mahasiswa. Pembelajaran kontekstual dirancang agar siswa mampu mengkaitkan apa yang dipelajari dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai strategi belajar yang bervariasi. (Sufanti, 2012). Pembelajaran kontekstual mengajarkan siswa mempunyai ketrampilan berbahasa, dengan ketrampilannya yang diperoleh dari sekolah sekaligus yang didapat dari pengalaman dan pendalaman materi berbahasa bisa menambah dan mempertajam pengetahuan berbahasa siswa. Tujuan CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengkaitkan makna pada

pelajaran-pelajaran akademik mereka, ketika para siswa menemukan makna didalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari (Johnson, 2011). Sedangkan menurut Rusman inti dari CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2011).

Program CTL lebih menekankan pada skenario pembelajaran, artinya pembelajaran kontekstual belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan harus mempunyai tingkat pengetahuan matang yang akan membantu memudahkan siswa dalam upaya memperkaya wawasan kebahasaannya. Seperti halnya teori Beauchamp (1875) yang menyatakan bahwa kurikulum lebih dikenakan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pengarah pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.

Pembelajaran kontekstual juga selalu mengaitkan konsep yang sedang diajarkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Jadi dengan pengetahuan awal itu siswa bisa mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan berbahasanya karena dalam pelaksanaannya, pembelajaran CTL ini menerapkan penilaian otentik (penilaian sebenarnya), selain itu pendekatan kontekstual ini memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti untuk diterapkan siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran CTL berusaha menyajikan suatu konsep yang dikaitkannya dengan konsep materi tersebut, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi sebuah pengalaman belajar yang lebih realistis dan biasanya akan berdaya tahan lama.

4. Kesimpulan

Banyak metode pembelajaran yang sudah dilaksanakan, berbagai metode tentu saja ada yang cocok dan ada yang kurang cocok, atau tujuan yang diinginkan sulit tercapai. Orientasi pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* kini ditinggalkan orang dengan menggantinya ke pembelajaran berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*), salah satunya dengan penerapan paradigma baru, yaitu pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual mengajarkan siswa mempunyai ketrampilan berbahasa, dengan ketrampilannya yang diperoleh dari sekolah sekaligus yang didapat dari pengalaman dan pendalaman materi berbahasa bisa menambah dan mempertajam pengetahuan berbahasa siswa.

Daftar Pustaka

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1–9. Retrieved from <http://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 208–226.
- Azkiah, H., & Hamami, T. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*,

3(April), 77–93.

Beauchamp, A. G. (1875). *Curriculum Theory*. Willmette, Illionis: KAGG Press.

Donald, J. B. M. (1965). *Educational Models for Instruction*. Washington DC:

The

Association for Supervision and Curriculum Development.

Fadlillah, M. (2017). Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-kanak.

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 5(1), 42.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>

Hidayani, M. (2017). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. *At-Ta'lim*, 16(2), 375–394.

Huma, H. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.849>

Johnson, E. B. (2011). *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Nasukha, Y. (2012). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya tulis Ilmiah*.

Yogyakarta: Media Perkasa.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*,. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung:

Alfabeta.

Silberman, M. (2004). *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa aktif)*. Bandung:

Nuansa. Sufanti, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Surakarta: Yuma. Syaiful. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.

Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung:

Angkasa. Wijaya, P. (2010). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta:

Pustaka pelajar. Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*.

Jakarta: GP Press.

Yamin, Moh. (2010). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.